

**ANALISIS WACANA ESTETIKA BAHASA PIDATO
UPACARA PERKAWINAN JAWA DI YOGYAKARTA DAN
HUBUNGANNYA DENGAN PEMBANGUNAN KARAKTER**

Mulyana*

Abstract

Javanese wedding ceremonies in Yogyakarta still abundantly use aesthetic aspects in their choice of speech language. Moreover, such aesthetic diction also embodies character building values for its interlocutors. The aims of the first section of this study is to explain the people's character that will be described comprehensively and clearly in Javanese wedding ceremonies. The second one is to express and explain which particular linguistic elements cause the speech discourse to be imbued with aesthetics of susastra Jawa (Javanese literature). Furthermore, this study also expresses the contexts and their changes that transpire in wedding ceremonies performed by the Javanese people. This study used the sociolinguistic approach in conjunction with the discourse analysis. This study used the object and/or data of the oral stories from wedding speeches (tanggap wacana) that were gathered and documented all the while as the study was being conducted. The stories utilized as data were documented from the direct stories in wedding ceremonies performed by Javanese interlocutors in the area of Yogyakarta. The results of the data analysis are able to describe and explain several questions posed by this study. First, the spoken languages in the wedding ceremonies of the Javanese people consist of the Javanese, the Indonesian, and a mixture of languages denoted as Jawindo (Javanese-Indonesian). Second, it was successfully found that the aesthetics elements used in the wedding speech discourses consist of: tembung saroja, tembung garba, yogyaswara, keratabasa, tembung entar, paribasan, bebasan, saloka, pepindhan, pralambang, purwakanthi, panambang bunyi ha-, seselan – in-, seselan –um-, tembung kawi, and religious diction. Third, changes in the wedding speech discourses occurred due to changes of the underlying

* Dosen/Pengajar pada Universitas Negeri Yogyakarta *E-mail:mulyana@uny.ac.id, Universitas Negeri Yogyakarta Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

contexts. Finally, the ceremonial discourse in wedding ceremonies can shape the development of a firm mental attitude and character.

Keywords: *ceremonial discourse, wedding ceremony, character*

Abstrak

Upacara perkawinan Jawa di Yogyakarta masih kental menggunakan aspek-aspek estetika dalam pemilihan bahasa pidatonya. Lebih dari itu, diksi estetik itu juga mengandung nilai-nilai pembangunan karakter bagi pembicaranya. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan aspek estetika wacana pidato perkawinan dan hubungannya dengan nilai karakter yang tercermin dalam bahasa pidato tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang dilengkapi dengan analisis wacana (*discourse analysis*). Bahan penelitian atau data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan lisan *tanggap wacana* upacara perkawinan Jawa yang dapat didokumentasikan selama penelitian. Tuturan yang diambil sebagai data, didokumentasikan dari tuturan langsung dalam upacara perkawinan yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa di wilayah Yogyakarta. Hasil analisis menunjukkan sejumlah kesimpulan; *pertama*, bahasa yang digunakan dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa antara lain adalah: bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa campuran Jawa-Indonesia (*Jawindo*). Dalam penyampaiannya, wacana pidato kadang-kadang mengalami gejala alih kode dan campur kode, dan juga mengalami perubahan atau pergantian tingkat tutur; *Kedua*, unsur-unsur estetika yang digunakan dalam wacana pidato perkawinan yang berhasil ditemukan antara lain adalah: *tembung saraja, tembung garba, yogyaswara, keratabasa, tembung entar, paribasan, bebasan, saloka, pepindhan, pralambang, purwakanthi, panambang bunyi ha-, seselan -in-, seselan -um-, tembung kawi*, dan diksi religiusitas; *Ketiga*, terjadinya perubahan *tanggap wacana* disebabkan oleh perubahan konteks yang melatarbelakanginya. Konteks dalam hal ini berkaitan dengan situasi atau suasana yang berlangsung dalam upacara tersebut. Akhirnya, wacana pidato dalam upacara perkawinan dapat membentuk sikap mental dan karakter yang mantap.

Kata kunci: *wacana seremonial, wacana perkawinan, karakter*

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya bentuk komunikasi yang dilakukan manusia dapat dipilah menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal yaitu cara berkomunikasi seseorang dengan menggunakan bahasa lisan, atau kata-kata dan atau kalimat secara lisan (Echols, 1984:628). Sementara komunikasi nonverbal yaitu cara berkomunikasi dengan tanpa menggunakan kata-kata, cukup dengan isyarat atau tanda-tanda tertentu.

Pemilihan cara berkomunikasi itu sangat tergantung pada banyak faktor. Faktor yang dimaksud adalah hal-hal yang bersifat sosial. Misalnya, usia, pekerjaan, tingkat sosial, latar, dan fungsi-fungsi sosial lainnya. Banyaknya faktor sosial yang harus diperhatikan menyebabkan munculnya berbagai bentuk variasi bahasa (secara sosiolinguistik) atau beragamnya jenis wacana (secara pragmatik). Masyarakat pemakai bahasa tampaknya tidak mengalami kesulitan untuk memilih dan menentukan bentuk bahasa atau wacana apa yang semestinya digunakan untuk komunikasi dalam situasi tertentu secara tepat. Masing-masing komunitas dalam segala masyarakat, termasuk masyarakat Jawa, akan dengan sendirinya menemukan konsensus sosial berkaitan dengan wacana yang digunakan sesuai dengan situasinya.

Berkaitan dengan pemilihan wacana dalam situasi dan fungsi sosial tertentu, masyarakat Jawa memiliki dan memelihara dengan baik salah satu bentuk komunikasi yang bersifat sosial dan kultural. Bentuk komunikasi itu diungkapkan dengan cara melakukan aktivitas verbal sosio-kultural berupa pidato dalam upacara-upacara tertentu yang langsung berkaitan dengan aktivitas kehidupan masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Edmonson (1981:4), bahwa pidato sebenarnya adalah wacana komunikatif yang bersifat sosial. Sementara menurut Halliday dan Hasan (1992:13), kondisi seperti itu disebut sebagai wacana (bahasa) yang 'berfungsi' tertentu. Dalam pandangan ilmu linguistik, ungkapan verbal atau pidato yang disampaikan pada

saat-saat seremonial itu dapat digolongkan sebagai wacana seremonial.

Istilah “wacana seremonial” tersebut menunjuk pada hasil pengembangan yang dikemukakan oleh Wedhawati (1979:42) terhadap pemilahan atau klasifikasi jenis wacana yang diuraikan oleh Longacre (1968) dalam tulisannya yang berjudul “*Discourse, Paragraph, and Sentence Structure in Selected Philippine Languages*”. Jenis wacana pada dasarnya dapat dipilah menjadi tujuh macam, yaitu wacana naratif, wacana prosedural, wacana ekspositori, wacana hortatori, wacana dramatik, wacana epistoleri, dan wacana seremonial. Wacana terakhir dianggap sebagai salah satu kekhasan jenis dan bentuk wacana dalam bahasa Jawa. Kekhasan itu menyangkut pemakaian ragam bahasa, bentuk keutuhan wacana, dan fungsi pemakaian wacana.

Berdasarkan amatan yang telah dilakukan, pada umumnya wacana seremonial adat Jawa menggunakan ragam bahasa Jawa *Krama*, dengan beberapa ciri lain yang mengikutinya antara lain ragam bahasanya halus, bersopan santun, sakral, dan cenderung formal (Bratawidjaja, 1995:11). Dalam konteks upacara perkawinan, situasi menghendaki adanya komunikasi yang penuh hormat, indah, agung, dan sakral. Dalam situasi tersebut, sangat wajar apabila ragam bahasa yang digunakan bersifat formal dan estetik. Keformalan itu pada gilirannya menjadi salah satu faktor terbentuknya teks *tanggap wacana* menjadi sebuah wacana yang utuh dan lengkap. Sementara itu, khusus untuk *tanggap wacana* dalam perkawinan, di samping banyak menggunakan diksi literer (ragam halus dan terpilih), bahasa yang disampaikan bernada suka cita. Hal itu misalnya tampak pada bentuk *tanggap wacana pambagyaharja* (pidato penyambutan tamu) berikut ini.

Kula ngaturaken pasegahan panakrama sugeng rawuh panjenengan sedaya, winantu ing agenging sembah nuwun awit saking keparenging rawuh. Wigatosipun, panjenengan sadaya sami dipunsuwuni tambahing berkah saha pangestu konjuk dhumateng putra pinanganten. (Data Rekaman-1)

Terjemahan:

‘Saya mengucapkan selamat datang kepada Anda sekalian, teriring rasa terima kasih atas kesediaan anda untuk datang. Intinya, anda sekalian dimohon doa restunya untuk kedua pengantin.’

Sebagai sebuah bentuk wacana seremonial, *tanggap wacana* perkawinan memperlihatkan adanya aspek-aspek pengutuh wacana. Aspek-aspek itu antara lain adalah keutuhan struktur, keutuhan makna, dan keutuhan informasi. Secara struktural, teks pada *tanggap wacana* merupakan satu keutuhan yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu: bagian awal (pendahuluan), bagian isi (utama), dan bagian akhir (penutup).

Aristoteles, dalam bukunya yang berjudul *Poetics* (Syafe’ie, 1988:85), juga menjelaskan bahwa sebuah karangan yang utuh, termasuk di dalamnya pidato, pada umumnya terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian awal, tengah dan akhir. Bagian-bagian tersebut dihubungkan dan disatukan oleh berbagai aspek pengutuh wacana yang bersifat internal dan eksternal secara komprehensif. Aspek-aspek inilah yang sangat perlu dideskripsikan dan atau dijabarkan secara lengkap dan jelas untuk mendapatkan gambaran utuh tentang teks dan konteks *tanggap wacana* dalam bahasa Jawa secara lengkap. Kajian tentang *tanggap wacana* dalam upacara perkawinan adat Jawa tidak saja berkaitan langsung dengan gejala bahasa, melainkan juga berhubungan dengan masalah karakter, kepribadian, sosial dan budaya masyarakat pemiliknya. Artinya, pelaku pidato sebenarnya tengah berada dalam bingkai pembangunan dan pembentukan karakter dan kepribadian yang positif.

Menurut Suwarna – salah seorang *pranatacara* profesional Yogyakarta - hal yang dapat menjadi indikator pembentukan jatidiri dan karakter antara lain adalah: pengucap pidato diwajibkan memiliki kedisiplinan tinggi, menjaga perilaku, menjunjung tinggi sopan santun,

menghormati orang lain, memuliakan masyarakat (Suwarna, 2003). Oleh karena itu, kajian teks dan konteks tentang *tanggap wacana* dalam upacara perkawinan Jawa diharapkan menghasilkan temuan-temuan penelitian yang bermanfaat, baik dari segi kebahasaan (teks) maupun segi pembangunan karakter (personaliti) penuturnya.

2. METODE PENELITIAN

Data penelitian yang dikaji berbentuk lisan dan tulis. Data lisan diperoleh dari tuturan langsung *tanggap wacana* dalam upacara perkawinan Jawa yang dapat dijangkau dalam masa penelitian berlangsung. Data tulis diperoleh dari berbagai buku, majalah, koran, atau sumber tertulis lain yang memuat *tanggap wacana* perkawinan. Sumber tertulis berupa buku Panduan tersebut antara lain adalah: (1) *Sekar Setaman. Tatacara Upacara Perkawinan Adat Jawa* (Kodiron, 1989), (2) *Sekar Setaman* (Suyadi, 1994), (3) *Tuntunan kagem Para Panatacara tuwin Pamedharsabda* (Yatmana, Rama Sudi. 1988), (4) *Upacara Penganten Tatacara Kejawen* (Sutawijaya, Danang. R. 1990), (5) *Gita Wicara Jawi Pranatacara tuwin Pamedharsabda* (Pringgawidagda, Suwarna, 1998). Sumber tersebut dipilih karena dianggap representatif.

Setting atau lokasi penelitian ini adalah wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya wilayah ini dijadikan sebagai populasi penelitian. Untuk mendapatkan data yang mewakili wilayah penelitian yang relatif luas tersebut, dilakukan pengambilan data dari kelima wilayah DIY tersebut, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kulon Progo, Bantul, dan Gunung Kidul. Data diambil dari setiap wilayah tersebut dengan memperhitungkan aspek-aspek: variasi budaya, kota-desa, model upacara, dan pelaku upacara. Situasi yang variatif ini diharapkan dapat menghasilkan data yang juga variatif dan representatif. Penyediaan data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu: pengumpulan data, pencatatan data, dan penyeleksian data.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak terhadap *tanggap wacana* yang telah ditentukan sebagai sampel (Sudaryanto,

1991:24). Pada langkah ini tuturan teks *tanggap wacana* disimak secara langsung (observasi) di lokasi berlangsungnya acara seremonial tersebut. Untuk menjaring dan mengumpulkan berbagai informasi yang penting, dilakukan wawancara dengan informan yang representatif. Informasi penting tersebut menyangkut berbagai hal, antara lain: gaya upacara perkawinan yang diselenggarakan, para pelaku pidato, sikap dan karakter pelaku pidato, asal calon pengantin pria, urutan acara yang akan digelar, dan rancangan waktu acara.

Data yang telah tersedia kemudian dianalisis dengan tahap awal klasifikasi, yaitu: (1) memilahkan teks *tanggap wacana* berdasarkan jenis, (2) memilahkan wacana berdasar bentuk, pola estetika, dan konteks. Data yang telah berhasil diklasifikasi, kemudian dianalisis dengan teknik yang berkaitan dengan prinsip-prinsip analisis wacana. Sebagai sebuah gejala sosial, *tanggap wacana* dalam upacara perkawinan perlu dilihat berdasar hal-hal yang berkaitan dengan kemunculannya. Dengan kata lain, analisis data yang digunakan untuk mengurai pemakaian bahasa *tanggap wacana* adalah metode kontekstual. Asumsi dan dasar pijakan utama analisis ini ialah menempatkan data selalu menyatu dengan konteks terjadinya tuturan. Teknik lain yang digunakan dalam analisis ini ialah teknik-teknik analisis wacana (*discourse analysis*) dan kajian konteks secara sosiolinguistik. Hal itu digunakan untuk memahami keutuhan bentuk dan ragam wacana, karakter pelaku pidato, dan perubahan bentuk wacana yang terjadi karena perbedaan konteks seremonial.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian yang menggambarkan dua hal yang substansial, yaitu: (1) pemakaian bahasa dan bentuk wacana, dan (2) karakter pelaku *tanggap wacana* dalam upacara perkawinan Jawa. Sejumlah aspek terkait dengan bentuk keutuhan wacana estetika perkawinan dalam bahasa Jawa dapat dirumuskan menjadi tiga bagian,

yaitu aspek pemakaian bahasa, aspek estetika wacana, dan aspek konteks. Kedua hasil penelitian itu tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Bentuk Wacana Pidato Perkawinan Adat Jawa

Aspek	Indikator Hasil
1. Bahasa dalam <i>tanggap wacana</i>	Digunakannya bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Jawa-Indonesia
2. Aspek Estetika dalam <i>tanggap wacana</i>	Ditemukannya unsur-unsur susastra Jawa: <i>tembung saroja, tembung garba, yogyaswara, keratabasa, tembung entar, paribasan, bebasan, saloka, pepindhan, pralambang, purwakanthi, panambang bunyi ha-, seselan -in-, seselan -um-, tembung kawi</i> , dan diksi religiusitas.
3. Konteks wacana	Berubahnya bentuk dan substansi <i>tanggap wacana</i> perkawinan: komponen konteks: penutur, tempat, waktu, gaya tuturan.

Tabel 2. Karakter Pelaku Tanggap Wacana Perkawinan Jawa

Pelaku Tanggap Wacana	Karakter / Sikap Mental
<i>Pranatacara</i> (MC)	Disiplin, tampil menarik, sikap menghormati orang, mampu menghibur orang, berkemampuan mengatur prosesi dan tamu, mampu berbahasa yang runtut, baik dan indah
<i>Pambagyaharja</i>	Disiplin, sikap memuliakan tamu, berbahasa yang baik dan runtut
<i>Pasrah-tampi</i>	Disiplin, sikap memuliakan orang, rendah hati
<i>Sabdatama</i>	Disiplin, sikap berwibawa dan berkarakter, bisa menjadi teladan

1. Pemakaian Bahasa dalam *Tanggap Wacana*

Bahasa Jawa digunakan dalam seluruh *rantamaning adicara* (rangkaiian acara) upacara perkawinan. Pada umumnya, *tanggap wacana* dalam upacara perkawinan Jawa dibagi menjadi dua bagian; yaitu (1) *tanggap wacana* yang dilakukan oleh *pranatacara* (*master of ceremony*) dan (2) *tanggap wacana* yang dilakukan oleh orang yang ditunjuk untuk menyampaikan pidatonya.

Penggunaan bahasa Jawa penuh dan runtut (baik, benar dan tanpa campuran dengan bahasa lain), pada umumnya terjadi, antara lain karena kedua pihak besan (yang melaksanakan hajatan dengan besannya) sama-sama orang Jawa. Pada kondisi semacam ini akan terjadi semacam kesepakatan tak tertulis, bahwa bahasa yang digunakan dalam upacara perkawinan adalah bahasa Jawa.

Bahasa Indonesia juga digunakan dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa, apabila menyangkut tiga hal, yaitu:

- (1) Pihak besan berasal dari daerah yang masyarakatnya tidak menggunakan bahasa Jawa (luar Jawa, dsb),
- (2) Penyelenggara hajatan perkawinan menghadirkan tamu undangan yang sebagian besar dari komunitas formal (misalnya kalangan akademisi, perusahaan, relasi bisnis, dsb),
- (3) Perubahan model upacara perkawinan (dari model tradisional ke model *standing party* atau lainnya).

Sementara itu, penggunaan bahasa campuran antara Jawa dan Indonesia justru semakin menggejala. Fenomena kultural ini tidak lepas dari beberapa faktor, antara lain: (1) kesulitan berbahasa Jawa yang indah (*rinengga*), (2) menyesuaikan tuntutan zaman, (3) tujuan-tujuan tertentu. Di samping pemilihan bahasa, aspek estetika juga menjadi penentu estetika bahasa pidato; dan yang berhasil ditemukan adalah: 1) *tembung saroja*, 2) *tembung garba*, 3) *yogyaswara*, 4) *keratabasa*, 5) *tembung entar*, 6) *paribasan*, 7) *bebasan*, 8) *saloka*, 9) *pepindhan*, 10) *pralambang*, 11) *purwakanthi* (*purwakanthi swara*, *purwakanthi sastra*,

purwakanthi lumaksita), 12) *penambahan bunyi ha-*, 13) *seselan -in-*, 14) *seselan -um-*, dan 15) *tembung kawi*.

Konteks wacana pidato berpengaruh langsung dalam bentuk upacara perkawinan dan pemakaian bahasanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan konteks tata cara pelaksanaan upacara perkawinan itu meliputi tiga kategori: (1) penambahan, (2) pengurangan, dan (3) penggabungan beberapa tata cara dan acara. Dalam pelaksanaan upacara, ditemukan adanya gejala perubahan gaya; yang berisi pengurangan dan atau penambahan prosesi. Namun, secara garis besar, perubahan-perubahan pada upacara perkawinan tersebut tetap disinyalir tidak atau belum terlalu jauh meninggalkan *pakem* (Suwarna, 2003:9).

2. Wacana Pidato dan Pembangunan Karakter

Sebagaimana terlihat pada tabel 2 di atas, seorang pelaku *tanggap wacana* (pidato) dalam upacara perkawinan memerlukan penyiapan sikap mental positif yang sangat penting dipupuk. Sikap dan karakter tersebut perlu dikembangkan untuk mendukung kewajibannya melaksanakan tugas menyampaikan pidato. Berikut hasil pengembangan sikap mental atau karakter setiap personal yang terlibat dalam upacara perkawinan Jawa.

a. Pranatacara (pembawa acara)

Sikap mental dan karakter: disiplin, tampil menarik, sikap menghormati orang, mampu menghibur orang, berkemampuan mengatur prosesi dan tamu, berbahasa yang baik dan indah.

b. Pambagyaharja (penyambutan tamu)

Sikap mental dan karakter: disiplin, sikap memuliakan tamu, berbahasa yang baik dan runtut.

c. Pasrah - Tampi (serah-terima pengantin)

Sikap mental dan karakter: disiplin, berwibawa, bisa dipercaya, memuliakan orang, rendah hati.

d. Sabdatama (nasihat perkawinan) :

Sikap mental dan karakter: disiplin, menarik, sikap berwibawa dan berkarakter, bisa menjadi teladan.

Seorang pelaku *tanggap wacana* dalam upacara perkawinan memerlukan penyiapan sikap percaya diri dan mental positif yang mantap. Sikap dan karakter tersebut perlu dikembangkan untuk mendukung kewajibannya melaksanakan tugas menyampaikan *tanggap wacananya*. Para pelaku pidato tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat Jawa dalam konteks keberlangsungan upacara perkawinan adat Jawa. Tidak dapat dibayangkan bagaimana jadinya, jika para personel penting tersebut sudah tidak ada lagi. Oleh karena itu, sikap mental dan karakter pengembangan diri harus dijaga dan dibangun sedemikian rupa untuk mendapatkan pribadi-pribadi yang berkarakter mantap dan dapat diteladani oleh masyarakat luas.

Tabel 3. Nilai Pembangunan Karakter dalam Tanggap Wacana

Pelaku Pidato	Karakter / Sikap Mental
<i>Pranatacara (MC)</i>	Disiplin, tampil menarik, sikap menghormati orang, mampu menghibur orang, berkemampuan mengatur prosesi dan tamu, mampu berbahasa yang runtut, baik dan indah
<i>Pambagyaharja</i>	Disiplin, sikap memuliakan tamu, berbahasa yang baik dan runtut
<i>Pasrah-tampi</i>	Disiplin, sikap memuliakan orang, rendah hati
<i>Sabdatama</i>	Disiplin, sikap berwibawa dan berkarakter, bisa menjadi teladan

Intinya, nilai etika yang terwujud dalam pembentukan karakter atau kepribadian seseorang sangat nyata tampak pada eksistensi budaya Jawa dalam prosesi perkawinan. Namun, dalam kajian ini ditemukan juga adanya pergeseran dan perubahan nilai etika tersebut seiring dengan pergeseran zaman dan tuntutan masyarakat Jawa sendiri. Nilai-nilai etika tersebut pelan-pelan berubah dari substansi menjadi seremoni. Namun, substansi sebenarnya nilai etika tidak

pernah berubah. Berikut nilai-nilai etika secara positif yang dapat diukur dan dimanfaatkan sebagai sarana pembangunan masyarakat. Apabila sejumlah nilai tersebut bersatu dalam sebuah masyarakat, maka lahirlah nilai sosial bersama yang mampu membangun sendi-sendi kehidupan masyarakat secara bijak dan benar. Beberapa nilai etika yang terekspresi dalam data penelitian ini di antaranya adalah : nilai disiplin, nilai kesantunan komunikasi, dan nilai rendah hati sekaligus menghormati orang lain.

Nilai kedisiplinan sangat dibutuhkan orang yang ingin sukses. Tanpa itu, sangat jarang orang bisa mencapai kesuksesan. Para MC dalam upacara perkawinan adat Jawa menjadi kunci keberhasilan upacara. Dia harus datang paling awal, untuk mengatur dan kalau perlu menjadwalkan ulang acara. Ketika tampil mengatur jalannya upacara, semua acara dan waktu harus dilaksanakan dan ditaati dengan ketat dan disiplin. Di sinilah akan tumbuh nilai dan jiwa disiplin yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Di samping *pranatacara* (MC), orang yang diberi tugas pidato lainnya juga harus menyesuaikan diri secara disiplin. Orang disiplin dan tegas dalam bertindak akan tampil sebagai manusia yang berwibawa dan berkarakter.

Pada saat yang sama, seorang *pamedhar sabda* atau *pranatacara* (MC) dalam upacara pengantin, juga sangat dituntut untuk selalu menghormati tamu dan semua orang yang hadir dalam resepsi tersebut. Caranya adalah dengan mengucapkan bahasa acara dengan ramah, indah dan tepat. *Pranatacara* harus faham, siapa orang yang pantas didahulukan, siapa yang harus dipanggil, siapa yang harus dimohon duduk di tempat khusus, demikian seterusnya. Kemampuan inilah yang disebut *nilai kesantunan berkomunikasi*. Nilai ini juga dapat melatih orang hidup dengan damai di tengah masyarakatnya. Pada saat yang sama, MC dan pelaku pidato dalam upacara perkawinan adat Jawa, harus dapat menempatkan dirinya dengan sangat tepat, di hadapan semua orang yang hadir. Ia tidak perlu dengan bangga menjelaskan dirinya, prestasinya, keterkenalannya. Lebih dari itu, penampilannya

seyogyanya tidak boleh lebih glamor dibanding pengantinnya. *Nilai kerendahan hati* ini mendidik manusia agar lebih paham dimana dan bagaimana dirinya harus menempatkan posisinya di tengah masyarakat nyata.

Sikap para pelaku *tanggap wacana*, sangat penting untuk menciptakan sikap mental yang sangat penting bagi pribadi dan orang lain. Mental pribadi berkaitan dengan bagaimana seseorang bisa tampil berwibawa, mampu berbahasa dengan baik, rendah hati, selalu memuliakan orang (tamu), menarik, dan disiplin. Singkatnya, bisa menjadi teladan. Para pelaku pidato tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat Jawa dalam konteks keberlangsungan upacara perkawinan adat Jawa. Tidak dapat dibayangkan bagaimana jadinya, jika para personel penting tersebut sudah tidak ada lagi. Orang atau masyarakat yang mengerti dan mampu memanfaatkan nilai-nilai etika dan estetika akan lahir sebagai manusia yang berbudi luhur, mampu beradaptasi sosial dengan tepat (*manjing ajur ajer*), memilih bahasa dan cara komunikasi dengan halus dan tepat (*bener lan pener*), bahkan pada puncaknya manusia seperti inilah yang mampu membangun komunitas dan masyarakatnya menjadi lebih berbudi, santun dan penuh kedamaian. Oleh karena itu, sikap mental dan karakter pengembangan diri harus dijaga dan dibangun sedemikian rupa untuk mendapatkan pribadi-pribadi yang berkarakter mantap dan dapat diteladani oleh masyarakat luas.

4. KESIMPULAN

Wacana pidato atau *tanggap wacana* yang disampaikan dalam upacara perkawinan biasanya menggunakan bahasa Jawa. Namun, dalam beberapa kasus secara kontekstual, digunakan juga bahasa Indonesia, atau campuran Jawa-Indonesia (Jawindo). Berdasarkan hasil penelitian ini, penggunaan bahasa campuran (bahasa Jawa dengan bahasa lain, terutama bahasa Indonesia) tampak semakin dominan. Namun unsur-unsur estetika wacana (indah, literer, dan arkais) akan

tetap dipertahankan. Pada perkembangannya, wacana pidato perkawinan dalam bahasa Jawa akan terus hidup dan berkembang, namun dengan sejumlah perubahan menyangkut tata cara upacara, perubahan struktur kalimat, diksi, dan pilihan bahasa.

Pelaku pidato dalam upacara perkawinan Jawa membutuhkan orang dengan personalisasi sikap mental dan karakter yang positif dan mantap. Mereka berusaha menggunakan kata atau kalimat-kalimat yang runtut, indah dan berkarakter. Semua kalimat yang terucap diusahakan terucap dengan baik, runtut, dan tidak ada kesalahan. Hal ini dimaksudkan agar orang lain bersedia mendengarkan kalimat-kalimat yang keluar dari lisannya. Orang lain diharapkan dapat terinspirasi dengan penampilan dan tanggap wacana yang disampaikannya. Seorang pengucap pidato berusaha dapat menjadi teladan. Inilah sebuah wahana pembentukan karakter seorang pengucap pidato dalam upacara perkawinan adat Jawa. Oleh karena itu, wahana ini dapat dijadikan momentum bagi pengembangan karakter seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjaja, Thomas Wijasa. 1995. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Echols, John dan Hassan Shadily. 1984. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Edmonson, Willis. 1981. *Spoken Discourse*. London: Longman.
- Halliday, MAK dan Ruqaiya Hassan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kodiron. 1989. *Sekar Setaman. Tatacara Upacara Adat Jawa*. Surakarta: Putra Angkasa.
- Longacre, Robert E. 1968. *Discourse, Paragraph, and Sentence Structure in Selected Philippine Languages*. Santa Ana California: The Summer Institute of Linguistics.
- Mulyana. 2001. "Penggunaan Unsur Kohesi dan Koherensi dalam Naskah Sesorah Bahasa Jawa". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pringgawidagda, Suwarna. 1998. *Gita Wicara Jawi Pranatacara tuwin Pamedharsabda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1991. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sutawijaya, Danang. R. 1990. *Upacara Penganten Tatacara Kejawen*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Suwarna. 2003. "Estetika Bahasa Pembawa Acara Pengantin Jawa", *Laporan Penelitian FBS UNY*.
- Suyadi, R. 1994. *Sekar Setaman*. Yogyakarta: CV Cendrawasih.
- Syafe'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wedhawati. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Yatmana, Rama Sudi. 1988. *Tuntunan Kagem Para Panatacara tuwin Pamedharsabda*. Semarang: Aneka Ilmu.